

**Penerapan Good Farming Practice (GFP) dalam beternak kambing di Kecamatan Biboki
Anleu Kabupaten Timor Tengah Utara**

**Applications of Good Farming Practice (GFP) in raising goats in Biboki Anleu District, North
Central Timor Regency**

Veronika Yunerati Beyleto¹, Maria Selfiana Pasi², Nila Puspita Sari³

^{1,2)} Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Sains, dan Kesehatan Universitas Timor, Jl. Km. 9 Jurusan
Kupang Kelurahan sasi kecamatan Kota Kefamenanu Kabupaten Timor Tengah Utara-NTT

³⁾ Program Studi Bahasa dan Sastra, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Timor, Jl. Km. 9 Jurusan
Kupang Kelurahan sasi kecamatan Kota Kefamenanu Kabupaten Timor Tengah Utara-NTT

*Email: veronikabeyleto@gmail.com

ABSTRAK

Kambing merupakan salah satu ternak lokal Kabupaten Timor Tengah Utara. Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi penerapan Good Farming Practice (GFP) dalam beternak kambing di Distrik Biboki Anleu Kabupaten Timor Tengah Utara. Responden yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 77 peternak kambing. Metode penelitian menggunakan metode survei yaitu melakukan wawancara kepada peternak dan mengamati pengelolaan peternakan kambing. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan distribusi frekuensi. Variabel dalam penelitian ini adalah karakteristik peternak dan penerapan Good Farming Practices yang meliputi aspek sarana, produksi, pelestarian lingkungan, dan pengawasan dari dinas atau instansi terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata umur peternak adalah 49,83 tahun, tingkat pendidikan formal tamat SD, 42,5% perempuan, dan 57,5% laki-laki, lama bertani 10,41 tahun, dan rata-rata jumlah ternak yang dimiliki 9,09 ekor. Penerapan GFP pada sarana, produksi, pelestarian lingkungan, dan pengawasan dari departemen atau instansi terkait masih kurang baik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan GFP pada peternakan kambing di Kecamatan Biboki Anleu masih kurang baik atau sangat buruk

Kata Kunci : *good farming practice, kambing kacang*

ABSTRACT

Goats are one of the local livestock of North Central Timor Regency. The research aims to identify the application of Good Farming Practice (GFP) in raising goats in Biboki Anleu District, North Central Timor Regency. The respondents involved in this research were 77 goat breeders. The research method uses a survey method, namely conducting interviews with breeders and observing the management of goat farming. Data analysis uses descriptive analysis and frequency distribution. The variables in this research are the characteristics of breeders and the implementation of Good Farming Practices which includes aspects of facilities, production, environmental preservation, and supervision from related departments or agencies. The study's results showed that the average age of farmers was 49.83 years, the formal education level had completed elementary school, 42.5% were women, and 57.5% were men, the number of years of farming was 10.41 years, and the average number of livestock owned was 9.09 tail. Implementing GFP in facilities, production, environmental preservation, and supervision from related departments or agencies is still not good. This research concludes that applying GFP in goat farming in Biboki Anleu District is still not good.

Keywords: *Good Farming Practices, Kacang Goats*

Submitted : 23 November 2024

Accepted : 08 Januari 2025

Published : 13 Januari 2025

1. PENDAHULUAN

Kambing Kacang merupakan salah satu ternak lokal di Kabupaten Timor Tengah Utara, memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap kondisi lingkungan ekstrim, memiliki nilai

ekonomis yang tinggi dan mudah dipelihara. Kecamatan Biboki Anleu merupakan kecamatan di Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU) yang memiliki populasi kambing tertinggi berdasarkan data BPS Kabupaten TTU tahun 2022 yakni 11.278 ekor, memiliki lahan pertanian yang luas serta padang penggembaaan yang masih cukup tersedia.

Rencana pengembangan Kambing Kacang perlu didukung oleh kualitas sumber daya petenak dan penerapan Good Farming Practice (GFP). GFP merupakan pedoman teknis yang digunakan untuk tujuan peningkatan produktifitas ternak, populasi dan kualitas produk berupa daging (1). Selanjutnya dinyatakan bahwa pelaksanaan manajemen pemeliharaan ternak yang baik dan benar ditentukan oleh karakteristik peternak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik peternak dan penerapan GFP dalam usaha pemeliharaan kambing di Kecamatan Biboki Anleu Kabupaten Timor Tengah Utara.

2. METODE

Penelitian dilaksanakan di Desa Ponu dan Maukabatan Kecamatan Biboki Anleu Kabupaten Timor Tengah Utara melibatkan 77 orang peternak kambing dengan syarat lama beternak lebih dari dua tahun. Penentuan lokasi secara purposive sampling dengan pertimbangan memiliki populasi kambing cukup tinggi, terletak di wilayah perbatasan dan mudah dijangkau dengan sarana transportasi. Variabel yang diteliti adalah karakteristik peternak (umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan formal, lama beternak dan jumlah kepemilikan ternak) dan penerapan GFP yang meliputi aspek produksi, sarana dan prasarana, pelestarian lingkungan, dan pengawasan. Metode penelitian menggunakan metode survey yakni wawancara langsung di lapangan dengan menggunakan kuisioner dan pengamatan sistem pemeliharaan kambing di tingkat peternak. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan distribusi frekuensi.

3. HASIL

Karakteristik Peternak

Informasi potensi sumber daya peternak diperoleh dengan mengidentifikasi karakteristik peternak yang meliputi umur, lama beternak, jumlah kepemilikan ternak, tingkat pendidikan formal dan jenis kelamin. Data karakteristik peternak kambing terdapat dalam Tabel 1.

Tabel 1 Data Karakteristik Peternak

Karakteristik Peternak	Jumlah (Peternak)	Persentase (%)
Umur (tahun)		
21-35 tahun	8	10,4
36-50	28	36,4
51-65	33	42,9
>65	8	10,4
Rata-rata = 49,83 tahun		
Jenis Kelamin		
Laki-laki	28	36,4
Perempuan	49	63,6

Pendidikan Formal

Tidak sekolah	7	9,1
SD	44	57,1
SMP	9	11,7
SMA	11	14,3
D3/S1	6	7,8

Lama beternak (tahun)

0-5	37	48,4
6-10	8	10,4
11-15	15	19,5
16-20	8	10,4
>20	9	11,7

Rata-rata = 10,41

Jumlah kepemilikan ternak (ekor)

1-10	61	79,2
11-20	11	14,3
21-30	2	2,6
31-40	1	1,3
>40	2	2,6

Rata-rata = 9,09

Sumber: hasil survey (2024)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata umur peternak kambing 48,83 tahun. Rata-rata umur peternak kambing di lokasi penelitian termasuk usia produktif. (2) menyatakan bahwa usia produktif peternak berada dalam kisaran umur 15-64 tahun. Peternak yang termasuk kelompok usia produktif cenderung memiliki fisik, tenaga, semangat yang kuat untuk menjalankan usaha, memiliki kemampuan berpikir dan mengambil keputusan dalam menghadapi kendala usaha, mampu berinovasi dan mengadopsi teknologi beternak.

Rata-rata jenis kelamin peternak kambing di Kecamatan Biboki Anleu di dominasi oleh perempuan yakni sebesar 63,6% dibanding laki-laki sebesar 36,4%. Sistem perkandangan kambing di Kecamatan Biboki Anleu adalah kandang berada di pekarangan rumah sehingga pemberian pakan dan air minum serta pengawasan ternak dilakukan oleh perempuan yang pekerjaan pokoknya adalah ibu rumah tangga dan petani. Pemeliharaan kambing mudah dilakukan oleh perempuan karena jumlah pakan yang dibutuhkan tidak sebanyak ternak ruminansia besar dan ukuran tubuh kambing yang kecil mudah dikendalikan oleh perempuan. Kemajuan pengembangan dan peningkatan usaha peternak, dibutuhkan peternak yang memiliki tingkat pendidikan yang memadai. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pola pikir, kemampuan menganalisis peluang usaha, dan pengambilan keputusan. Rata-rata tingkat pendidikan peternak kambing dalam penelitian ini adalah tamat SD yakni sebesar 57,1% sedangkan tidak sekolah 9,1%; Tamat SMP 11,7%; SMA 14,3%; dan D3/S1 7,8%. Rendahnya tingkat pendidikan berdampak pada manajemen pemeliharaan yang menyebabkan

rendahnya produksi dan produktifitas ternak. (3) Tingkat pengetahuan dan pendidikan formal peternak merupakan penunjang manajemen dan keberhasilan usaha ternak.

Lama beternak berpengaruh terhadap pengalaman dan ketrampilan peternak dalam menjalankan usaha ternak. (4) Keberhasilan usaha ditentukan oleh pengalaman beternak. Selanjutnya dinyatakan bahwa lama beternak menentukan tinggi rendahnya pengalaman usaha. Rata-rata lama beternak kambing dalam penelitian ini adalah 10,41 tahun. (3) Lama beternak menyebabkan peternak mudah dalam mengambil keputusan karena menjadikan pengalamannya sebagai pedoman untuk menjalankan usaha ternak. Rata-rata lama beternak dilokasi penelitian diatas 10 tahun sehingga peternak mampu untuk menjalankan usaha ternak namun karena dipengaruhi oleh tingkat pendidikan formal yang rendah menyebabkan penerapan manajemen pemeliharaan yang masih buruk.

Jumlah kepemilikan ternak dapat menunjukan terampilnya seorang peternak dalam menjalankan usahanya. Rata-rata jumlah kepemilikan ternak kambing dalam penelitian ini adalah 9,09 ekor. Jumlah kepemilikan tersebut termasuk kategori rendah. Hal ini disebabkan karena beternak kambing merupakan usaha sampingan selain bertani sehingga tidak menjadi fokus usaha selain itu tingkat pendidikan peternak yang rendah menyebabkan rendahnya sumber daya peternak sehingga berdampak pada perkembangan jumlah kepemilikan ternak.

Bagian hasil adalah bagian utama artikel ilmiah, dan oleh karena itu biasanya merupakan bagian terpanjang. Bagian ini menyajikan hasil-hasil analisis data; yang dilaporkan adalah hasil bersih. Proses analisis data (seperti perhitungan statistik) tidak perlu disajikan. Proses pengujian hipotesis pun tidak perlu disajikan, termasuk perbandingan antara koefisien yang ditemukan dalam analisis dengan koefisien dalam tabel statistik. Yang dilaporkan adalah hasil analisis dan hasil pengujian hipotesis.

Hasil analisis boleh disajikan dengan tabel atau grafik. Tabel ataupun grafik harus diberi komentar atau dibahas. Pembahasan tidak harus dilakukan per tabel atau grafik. Tabel atau grafik digunakan untuk memperjelas penyajian hasil secara verbal.

Apabila hasil yang disajikan cukup panjang, penyajian dapat dilakukan dengan memilah-milah menjadi subbagian-subbagian yang sesuai dengan penjabaran masalah penelitian. Apabila bagian ini pendek, atau apabila kedua bagian itu tidak mungkin dipisah, bagian hasil dapat digabung dengan bagian *pembahasan*. Untuk penelitian kualitatif, bagian hasil memuat bagian-bagian rinci dalam bentuk subtopik-subtopik yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian.

4.3. Penerapan Good Farming Practice (GFP)

Penerapan Good Farming Practices (GFP) merupakan pedoman beternak kambing yang baik dan benar agar dapat meningkatkan produktifitas ternak yang berdampak pada peningkatan pendapatan peternak. Penerapan GFP berdasarkan Kepmentan (2001) yang meliputi aspek sarana dan prasarana, produksi, pelestarian lingkungan, dan pengawasan. Namun tingkat atau target setiap aspek tidak ditentukan. Penerapan GFP pada aspek sarana terdapat dalam Tabel 2.

Tabel 2. Penerapan GFP pada aspek sarana

Indikator	Jumlah	
	orang	%
Lokasi		
Belum memperhatikan lingkungan dan topografi	77	100
Penyediaan air dan perangkat penerangan		
Bersumber dari PAM	1	1,3
Bersumber dari sumur	55	71.43
Bersumber dari saluran irigasi	6	7.79
Bersumber dari sungai	15	19.48
Menyediakan alat penerangan	0	0
Tidak menyediakan alat penerangan	77	100
Bangunana kandang		
Atap terbuat dari seng	0	0
Atap terbuat dari bahan lokal	77	100
Konstruksi kandang terbuat dari kayu/bambu	77	100%
Kandang memiliki drainase/saluran pembuangan limbah	2	2,59
Kandang memiliki sirkulasi udara yang baik	77	100%
Peralatan dan mesin ternak		
Peralatan pakan dan minum ternak	12	15.58
Sanitasi	4	5,19
Tersedianya Peralatan penunjang produksi lainnya	0	100%
Pengendalian dan pengobatan penyakit	18	23,37

Keseluruhan peternak kambing di lokasi penelitian belum memperhatikan aspek lingkungan dan topografi dalam membangun sarana beternak kambing. Kandang yang baik dan benar adalah jauh dari pemukiman, memiliki sirkulasi udara yang baik, letaknya lebih tinggi dari lingkungan sekitar agar tidak terjadi genangan air dan berada pada topografi yang agak miring sehingga memudahkan dalam pembersihan kandang (5). Kandang di lokasi penelitian, dibangun dengan menggunakan bahan lokal yakni bambu atau kayu, atap dari alang-alang, sebagian lantai berupa panggung dan sebagian berlantai tanah. Sebagian kandang di buat tanpa dinding atau penyekat sehingga sirkulasi udara bebas. Kandang yang dilengkapi dengan saluran drainase (2,59%). Kandang tidak dilengkapi dengan alat penerangan. Air untuk minum dan pembersihan kandang, sebagian besar berasal dari sumur (71,43%), selain sungai (19,48%), saluran irigasi (7,79%), dan PAM (1,3%).

Seleksi bibit merupakan tindakan memilih ternak yang performansnya baik, untuk dikembangkan. Seluruh peternak kambing di lokasi penelitian tidak memahami tentang cara seleksi bibit, aktifitas reproduksi kambing, sistem pemberian pakan yang baik secara kualitatif dan kuantitatif serta pencegahan dan pengobatan penyakit yang baik dan benar. Penerapan GFP pada aspek produksi dalam beternak kambing di Kecamatan Biboki Anleu terdapat pada Tabel 3.

Tabel 3 Penerapan GFP pada aspek produksi.

Indikator	Jumlah	
	Orang	%
Seleksi bibit		
Tidak mengetahui cara menyeleksi ternak secara umum	77	100%
Mengetahui cara menyeleksi ternak secara umum	0	0
Reproduksi		
Dikawinkan saat dewasa kelamin	0	0
Mengetahui ciri-ciri kambing birahi	0	0
Mengetahui lama birahi kambing selama 25-40 jam	0	0
Mengetahui siklus birahi kambing antara 17-21 hari	0	0
Ternak kambing melahirkan setiap 8 bulan sekali	0	0
Pemberian pakan		
Pemberian pakan dilakukan 2 kali dalam sehari	13	16,88
Penggunaan pakan hijauan	46	59,74
Penggunaan pakan silase	0	0
Membedakan pakan untuk kambing induk dan kambing bunting	0	0
Membedakan pakan untuk cempe disapih dan setelah disapih	0	0
Penambahan pakan	70	90,90
Kesehatan hewan		
Ternak mengalami penyakit	58	75,32
Pencegahan penyakit	18	23,37

Rendahnya penerapan GFP dalam aspek produksi disebabkan rendahnya tingkat pendidikan formal dan rendahnya pengawasan serta pendampingan dari Dinas/instansi terkait. Pemberian pakan tambahan pada ternak di lokasi penelitian bukan karena pengetahuan peternak tentang manajemen pakan tetapi karena ketersediaannya di wilayah itu yakni tepung putak yang berasal dari tanaman lokal yang ada. Tindakan pencegahan dan pengobatan penyakit pada kambing yang dilakukan oleh peternak, berpedoman pada informasi media sosial yakni video Youtube.

Lingkungan ternak merupakan segala sesuatu yang berada di luar individu ternak tersebut. Penerapan pada aspek pelestarian lingkungan dalam beternak kambing, terdapat pada Tabel 4.

Tabel 4. Penerapan GFP pada aspek pelestarian lingkungan.

Indikator	Jumlah	
	Orang	%
Penampungan limbah kotoran		
Tidak memiliki penampungan limbah kotoran	75	97,40
Memiliki penampungan limbah kotoran	2	2,60
Pengolahan limbah kotoran		
Tidak melakukan pengolahan limbah kotoran	75	97,40
Melakukan pengolahan limbah kotoran	2	2,60

Jumlah peternak kambing yang menerapkan penampungan dan pengolahan limbah kotoran sebesar 2,60%. Hal ini disebabkan karena rendahnya pengetahuan dan pengalaman peternak akan pentingnya pengolahan limbah ternak. Pada umumnya peternak hanya menumpuk kotoran kambing di sekitar kandang, setelah kering langsung di buang ke kebun atau sawah. (6) limbah yang berasal dari kotoran ternak mengandung NH₄, NH₃ dan senyawa lainnya yang akan mencemari lingkungan.

Keberhasilan pengembangan ternak kambing dapat dicapai apabila ada kerjasama antara peternak, akademisi dan pemerintah (Dinas/instansi terkait). Penerapan GFP pada aspek pengawasan dalam beternak kambing terdapat dalam Tabel 5.

Tabel 5. Penerapan GFP pada aspek pengawasan

Tabel 5. Penerapan GFP pada aspek pengawasan

Indikator	Jumlah	
	Orang	%
Sistem pengawasan dari Dinas/Instansi terkait		
Pemantauan dan evaluasi	0	0
Recording	0	0
Laporan	0	0

Sesuai wawancara dengan peternak kambing di Kecamatan Biboki Anleu bahwa tidak ada pemantauan dan evaluasi dari dinas/instansi terkait, recording dan laporan kegiatan beternak kambing baik bulanan maupun tahunan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Karakteristik peternak kambing yakni, tingkat pendidikan formal, lama beternak dan pengalaman beternak masih sangat rendah. Umur Peternak kambing masih dalam usia produktif. Penerapan Good Farming Practices (GFK) dalam beternak kambing di Kecamatan Biboki Anleu belum baik atau masih sangat buruk.

DAFTAR RUJUKAN

- Yuniza I, Sulystiati M, Mauludin MA. Karakteristik Peternak Domba Dalam Penerapan Good Farming Practice Di Desa Cinanjung Kecamatan Tanjungsari. *J Ilmu dan Teknol Peternak*. 2023;11(2):50–8.
- Halidu J, Saleh Y, Ilham F. Identifikasi Jalur Pemasaran Sapi Bali Di Pasar Ternak Tradisional. *Jambura J Anim Sci*. 2021;3(2):135–43.
- Suranjaya, I G., Dewantari M, Parimarta IKW, Sukanata IW. Profile Peternakan Babi Skala Kecil Di Desa Puhu Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar. *Maj Ilm Peternak*. 2017;20(2):79.
- Sarajar MJ, Elly FH, Wantasen E, Umboh SJ. Analisis Usaha Ternak Babi Di Kecamatan Sonder Kabupaten Minahasa. *Zootec*. 2019;39(2):276.
- HM Z, Khairil M. Sistem Manajemen Kandang pada Peternakan Sapi Bali di CV Enhal Farm. *Peternak Lokal*. 2020;2(1):15–9.
- Mangalisu A, Armayanti AK, Syamsuryadi B, Fattah AH, . K. Pemanfaatan Limbah Ternak Sebagai Pupuk Organik Untuk Mengurangi Penggunaan Pupuk Kimia. *Media Kontak Tani Ternak*. 2022;4(1):14.